BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki berbagai banyak macam suku bangsa dan masing-masing sukunya memiliki adat-istiadat, bahasa, kepercayaan, keyakinan dan kebiasaanya yang berbeda-beda.

Perkembangan manusia dibentuk oleh kebudayaan yang melingkunginya. Memang, dalam batas-batas tertentu manusia mengubah dan membentuk kebudayaannya, tetapi pada dasarnya manusia lahir dan besar sebagai penerima kebudayaan dari generasi yang mendahuluinya. Kita adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia, dimana kebudayaan kita terima sebagai warisan yang diturunkan tanpa surat wasiat. Kebiasaan yang turun-temurun dalam suatu masyarakat itu disebut tradisi.

Tradisi merupakan kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif sebuah masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. Tradisi bukanlah suatu objek yang mati. Ia adalah alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula. Memang, hanya dalam rentangan waktu yang panjang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita baru dapat memahami dan menunjukkan bahwa tradisi sebenarnya juga berubah dan dan berkembang untuk mencapai tahap mantap pada zamannya. Tradisi diciptakan manusia untuk kepentingan hidupnya. Oleh karena itu, tradisi seharusnya juga dikembangkan sesuai dengan kehidupan.[1]

Memang, dalam pengertian kebudayaan juga termasuk tradisi, dan tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah, tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusialah yang membuat sesuatu dengan tradisi itu, ia menerimanya, menolaknya atau mengubahnya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan, riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada.[2]

Berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk: material dan gagasan, atau objektif dan subjektif. Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum

[1] Johanes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Masyarakat Indonesia Moder*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 12-13.
[2] Van Peursen, *Strategi Kebudayaan,* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Di sini tradisi hanya berrati warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu.

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisi pun megalami perubahan. Tradisi lahir di saat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam. Contohnya, munculnya kembali tradisi etnik dan gagasan nasional di Eropa Timur dan di negara bekas Uni Soviet setelah periode penindasan oleh rezim komunis. Tradisi mereka membeku selama berada dibawah cengkeraman rezim komunis yang totaliter itu. Terjadi perubahan dan pergeseran sikap aktif terhadap masa lalu.[3]

Ruang lingkup tradisi tidak bisa lepas dari pembicaraan mengenai manusia dan kebudayaan dalam perilakunya di masyarakat.

Hidup agaknya memang digerakkan oleh simbol-simbol, dibentuk oleh simbol-simbol, dan dirayakan dengan simbol-simbol. Tetapi dengan simbol-simbol itu pula manusia banyak bergantung. “Prestasi-prestasi manusia,” kata Alred Korzybski, “bergantung pada penggunaan simbol-

[3] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2004), 69-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simbol". Itu sebabnya Susanne K. Langer menyatakan keyakinannya bahwa "kebutuhan dasar ini, memang hanya ada pada manusia, adalah kebutuhan akan simbolisasi. Fungsi pembentukan simbol ini adalah satu diantara kegiatan-kegiatan dasar manusia, seperti makan, melihat, dan bergerak. Ini adalah proses fundamental dari pikiran, dan berlangsung setiap waktu".[4]

Simbol itu muncul dalam konteks yang sangat beragam dan digunakan untuk berbagai tujuan. Semua kata yang digunakan oleh kekasih Anda ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan Anda dalam "pertemuan pertama" adalah simbol-simbol. Cara calon suami atau istri Anda berpakaian juga merupakan simbol, sebagaimana ekspresi wajahnya serta gerakan tangannya. Menurut James P. Spradly simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang menunjuk pada sesuatu. Simbol adalah suatu istilah dalam logika, matematika, semantic, semiotic, dan epistemology, simbol juga memiliki sejarah panjang dudunia teotologi ("simbol" adalah sebuah sinonim dari "kepercayaan"), di bidang liturgi, dibidang seni rupa dan puisi.[5]

Secara etimologis, simbol berasal dari kata Yunani "*sym-ballein*" yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Ada pula yang menyebutkan "*symbolos*", yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang.[6]

---

[4] Alex Sobur, *Semiotika komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 154.
[5] Ibid.,154.
[6] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat biasanya memiliki makna dan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat sebagai pelaku. Tradisi juga mendorong masyarakat untuk melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu. Dalam tatanan sosial masyarakat, tradisi yang dilakukan bisa memberikan motivasi dan nilai-nilai positif pada tingkat yang lebih dalam. Karena makna dan manfaat simbol tersebut, masyarakat mempercayai dan memeliharanya, salah satunya adalah Studi Tentang Makna Prosesi Tradisi Penanaman Anak Pohon Pisang Bagi Jenazah Orang Yang Belum Menikah di Desa Sungonlegowo Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.

Tradisi ini menarik dan memiliki keunikan sendiri untuk diteliti karena pelaksanaannya berbeda dengan pemakaman yang lainnya. Pada umumnya apabila ada perjaka dan perawan yang meninggal dunia, mereka hanya dimakamkan saja tanpa di kasih anakan pohon pisang di pemakamannya.

Peneliti menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce sebagai landasan teori. Alasan dipilihnya teori Peirce dalam penelitian ini karena berdasarkan fakta, teori ini menjelaskan bahwa setiap hari manusia menggunakan tanda untuk berkomunikasi, pada waktu manusia menggunakan sistem, ia harus bernalar. Bagaimana orang bernalar dipelajari dalam logika, dengan mengembangkan teori semiotik, Peirce "memusatkan perhatian berfungsinya tanda pada umumnya".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi yang ada di Desa Sungonlegowo Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik adalah studi tentang makna prosesi tradisi penanaman anak pohon pisang bagi jenazah orang yang belum menikah di Desa Sungonlegowo Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Menurut salah satu tokoh masyarakat disana, jika ada seorang putri dan putra yang belum menikah atau apabila dia laki-laki dan mulai berusia 10 tahun keatas, dan apabila dia perempuan sudah mulai haid atau menstruasi meninggal dunia, maka kuburan anak tersebut di kasih anakan pohon pisang untuk di tanam di atas makamnya. Hal ini dilakukan sebagai lambang agar semua masyarakat yang masih hidup dan khususnya untuk para pemuda mengerti bahwa yang meninggal tersebut adalah seorang perawan atau perjaka. Pohon pisang tersebut dijadikan lambang atau simbol bahwa yang meninggal adalah seorang perawan dan perjaka (yang belum menikah). Penggunaan pohon pisang tersebut juga merupakan syarat orang jawa Islam terdahulunya, karena tradisi ini muncul sejak zaman dahulu dan sejak zaman nenek moyang hingga sekarang.

Dengan demikian, dari beberapa permasalahan dan keunikan di atas serta adanya kepercayaan di dalam prosesi tradisi penanaman anak pohon pisang di pemakaman tersebut, maka muncul ketertarikan penulis dan sekaligus menjadi alasan utama untuk melakukan penelitian yang lebih dalam mengenai pelaksanaan studi tentang makna prosesi tradisi penanaman anak pohon pisang bagi jenazah orang yang belum menikah di Desa Sungonlegowo Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Hal ini,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan juga agar mendapatkan pemahaman dari kepercayaan masyarakat Desa Sungonlegowo Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prosesi penanaman anak pohon pisang bagi jenazah orang yang belum menikah di Desa Sungonlegowo Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana makna simbolis penanaman anak pohon pisang dalam prosesi tradisi penanaman anak pohon pisang bagi jenazah orang yang belum menikah di Desa Sungonlegowo Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah yang penulis ajukan dan sudah merupakan suatu keharusan bahwa setiap aktivitas mempunyai tujuan yang dicapai, maka tujuan dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami prosesi penanaman anak pohon pisang bagi jenazah orang yang belum menikah di Desa Sungonlegowo Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.
2. Untuk mengetahui dan memahami makna simbolis penanaman anak pohon pisang dalam prosesi tradisi penanaman anak pohon pisang bagi jenazah orang yang belum menikah di Desa Sungonlegowo Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Setelah penulis meneliti kasus ini, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Kedua manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian teoritis dari penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai pedoman di dalam melakukan penelitian secara lebih lanjut, terutama dalam mengkaji studi tentang makna prosesi tradisi penanaman anak pohon pisang bagi jenazah orang yang belum menikah di Desa Sungonlegowo Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.

2. Praktis

   a. Diharapkan bagi Peneliti, penelitian ini mampu membuka wawasan dan pengetahuan baru bagi peneliti terhadap mengkaji studi tentang makna prosesi tradisi penanaman anak pohon pisang bagi jenazah orang yang belum menikah di Desa Sungonlegowo Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.

   b. Diharapkan dapat dijadikan literatur dan acuan bagi Mahasiswa Program Studi Filsafat Agama sebagai bahan referensi dan akademis pada umumnya yang akan melakukan penelitian selanjutnya, khususnya mengkaji studi tentang makna prosesi tradisi penanaman anak pohon pisang bagi jenazah orang yang belum menikah di Desa Sungonlegowo Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Penelitian Terdahulu

Ilmu tidak dimulai dengan halaman kosong, yaitu apa yang dilakukan dewasa ini hanyalah merupakan lanjutan yang telah ditempuh oleh pakar ilmiah terdahulu. Telah terdapat beberapa kajian yang ditulis tentang mengkaji studi tentang makna prosesi tradisi penanaman anak pohon pisang bagi jenazah orang yang belum, di antaranya:

1. Ady Masrufin, *Tinjauan Hukum Islam Tentang Tradisi Menabur Uang Ketika Pemberangkatan Jenazah Ke Pemakaman Di Kelurahan Wonokromo Surabaya* (Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Syari'ah, Jurusan Muamalah, 2008). Dalam skripsi ini penulis menjelaskan bahwa adanya tradisi menabur uang dalam masyarakat Wonokromo ini dilatarbelakangi oleh pihak keluarga, banyak masyarakat yang meyakini bahwa ketika ada salah satu anggota keluarga yang meninggal karena sebab-sebab tertentu, seperti meninggal karena kecelakaan, dianggapnya meninggal tidak wajar,dan merupakan banana yang teramat besar, sehingga keluarga dirasa perlu untuk melakukan sesuatu agar banana tersebut dapat diegah dengan cara memberikan shadaqah. Mayoritas masyarakat menganggap bahwa tradisi menabur uang merupakan hal yang sacral dan menjadi keharusan untuk dijalankan, agar tidak terjadi hal-hal yang jauh lebih buruk menimpa keluarga mereka.
2. Akhmad Faizal, *Makna Simbolik Dari Tradisi Sajen Among-Among Dalam Memperingati Kematian, Studi Pada Masyarakat Desa*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lamongrejo, Keamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi, 2014). Dalam skripsi ini penulis menjelaskan bahwa tradisi among-among itu seperti sajen tapi berupa makanan. Hal seperti itu masih terjadi sampai sekarang. Itu terjadi setiap ada warga atau masyarakat yang bertempat tinggal di desa tersebut meninggal dunia. Hal seperti itu dilakukan sampai hari ke tujuh meninggal dunia, begitupun dimalam empat puluh harinya tetapi bedanya kalau dimalam empat puluh harinya amongamong itu ditambahi dengan kelapa muda dua ditaruh di bak yang agak besar. Setiap malam, setiap memulai tahlil dimalam harinya amongamong harus ada dikamar yang meninggal dunia, tidak harus dikamar di sekitar sudut rumah juga diperbolehkan. Among-among itu sendiri berupa makanan kesukaan orang yang meninggal. Mengenai makanan yang disajikan harus sesuai dengan kesukaan dan harus ada secangkir kopi hitam. Hal seperti itu merupakan tradisi setiap ada orang yang meninggal di Desa Lamongrejo yang sudah berlangsung sejak zaman nenek moyang dan msih terus dilestarikan hingga turun temurun. Seiring dengan perkembangan desa, kegiatan seperti itu tidak mengalami perubahan sedikit pun, maksud dan tujuannya adalah supaya orang yang sudah meninggal dunia bisa merasa senanng jika makanankesukaannya selalu tersedia. Jika hal yang seperti itu bisa dikatakan kalau kegiatan seperti itu mengundang syirik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Urratu A'yun, *Analisis Hukum Islam Terhadap Komersialisasi Doa Di Pemakaman Umum Jeruk Purut Jakarta* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Syari'ah dan Hukum, Jurusan Ekonomi Islam Program Studi Muamalah, 2014). Dalam skripsi ini penulis menjelaskan bahwa salah satu cara berdoa yang menarik untuk dibahas adalah komersialisasi titip doa yang ditawarkan oleh para pasukan pendoa di pemakaman umum Jeruk Purut Jakarta. Pasalnya penitipan doa seperti ini hanya ada di beberapa pemakaman umum saja. Sebab ketika ada peziarah berkunjung ke makam Jeruk Purut ini maka pasukan pendoa akan mendatangi dan menawari jasa doa. Setelah melakukan pekerjaannya, pendoa meminta bayaran kepada peziarah. Di sisi lain pada titip doa ini, meskipun peminatnya masih sedikit namun titip doa ini merupakan solusi dari sebagian orang-orang yang belum menguasai materi doa ziarah, mampu untuk membayar menitipkan doa, karena kesibukannya atau dengan alas an karena didoakan oleh yang sudah ahli. Titip doa disini adalah doa yang komersialisasikan dengan bhasa lain penitip doa bisa didoakan, tetapi harus memberi ujian ijarah atau ujroh kepada yang mendoakan.
4. Nurul Hasanah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Jawa, Telaah Prosesi Adat Pemakaman pada Masyarakat Pager Ke. Kaliwungu Kab. Semarang* (STAIN Salatiga, Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2014). Dalam skripsi ini penulis menjelaskan bahwa dalam pemakaman orang Jawa dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan kepercayaan yang berasal dari leluhur dan kebiasaan setempat seperti adanya telusupan (*slup-slupan*) pada saat jenazah belum diberangkatkan ke pemakaman hal tersebut melambangkan bahwa keluarga ikhlas terhadap kepergian almarhum, *sawur* beras kuning yang diampur dengan uang logam, rangkaian bunga yang jumlahnya selalu ganjil yang di rangkai tanpa melepaskan jarum yang dipergunakan dalam merangkainya, payug yang terbuat dari kertas yang dipergunakan untuk memayungi jenaah saat pemberangkatan sampai ke makam, kendi yang berisi air dan lain sebagainya.

Diantara judul-judul penelitian yang telah ada, penulis tidak menemukan tema yang sama dengan tema yang diajukan sehingga penelitian ini akan terhindar dari plagiat.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Objek yang dikaji adalah masyarakat di Desa Sungonlegowo Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik yang menggunakan studi tentang makna prosesi tradisi penanaman anak pohon pisang bagi jenazah orang yang belum menikah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan prosedur-prosedur statistik, atau dngan caracara lain dari kuantifikasi (pengukuran)[7].

Tahapan dalam penelitian ini meliputi:

1. Teknik Pengumpulan Data

   a. Metode wawancara

      Metode wawancara adalah metode yang berkaitan dengan Tanya jawab dalam kegiatan dan pengumpulan data yang sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.[8] Metode ini sebagai metode pokok, dimana penulis menggunakan interview bebas terpimpin. Pada wawancara semacam ini pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan sudah dipersiapkan terlebih dahulu oleh penulis sebelum ke lapangan. Wawancara dilakukan dengan tokoh agama dan masyarakat setempat.

   b. Metode dokumentasi

      Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang bersifat tertulis seperti buku, surat kabar, majalah.[9] Selain data tertulis juga terdapat data tidak tertulis, misalnya foto dan rekaman.

---

[7]Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, *DasarDasar Penelitian Kualitatif: Prosedur Teknik dan Teory Groundet*, disadur oleh Djnaidi ghoni. Cet; Surabaya: Bina Ilmu, 1997.
[8] Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1889), 4.
[9] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 1998), 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Metode Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke tempat penelitian untuk mengetahui fenomena secara langsung.

2. Teknik Penentuan Informan

Teknik ini menggunakan teknik Purposive, dimana seorang peneliti memilih informan menurut kriteria ini harus sesuai dengan topik penelitian. Informan yang dipilih juga harus bisa untuk menjawab masalah dalam penelitian.

Sehingga peneliti disini memilih 4 informan dari tokoh masyarakat dan tokoh agama yang ada di desa Sungonlegowo Bungah Gresik. Diantaranya:

1) Khuzaini yang berusia 54 Tahun. Agamanya Islam. Pendidikan terakhirnya Madrasah Aliyah. Pekerjannya RW dan Mudin. Alasan saya memilih informan ini karena beliau merupakan tokoh agama atau Mudin di Desa ini. Beliau lebih berpengalaman dalam masalah proses perawatan jenazah.
2) Hj. Ali Fikri yang berusia 66 Tahun. Agamanya Islam. Pendidikan terakhirnya di Pondok Pesantren Muallimin Muallimat Tambak Beras Jombang. Alasan saya memilih informan ini karena beliau merupakan sesepuh didesa ini.
3) Abdul Kholik yang berusia 55 Tahun. Agamanya Islam. Pendidikan terakhirnya SMA. Pekerjaannya sebagai Mudin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alasan saya memilih informan ini karena beliau merupakan Mudin dan sesepuh di Desa ini.

4) Abdul Mukhid yang berusia 40 Tahun. Agamanya Islam. Pendidikan terakhirnya Madrasah Aliyah Diniyah. Pekerjannya seorang Guru. Alasan saya memilih informan ini karena beliau merupakan guru agama, dan menurut saya beliau juga faham masalah tradisi ini.

3. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu menuturkan dan menafsirkan data yang ada.[10] Data tersebut berasal dari data lapangan sebagai objek penelitian, dalam hal ini penulis berusaha menganalisis dan memberi interpretasi terhadap data yang obyekti dan relean mengenai masalah yang diteliti.

4. Laporan Penelitian

Dalam tahap ini merupakan tahap penulisan, pemaparan atau laporan penelitian yang dilakukan di Desa Sungonlegowo Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Penulisan laporan dengan cara mendiskripsikan yang bersifat deduktif, yaitu mengelompokkan menurut bab-bab pembahasan, yang setiap babnya diuraikan lagi pembahasannya ke dalam fasal-fasal pembahasan.

[10] Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar: Metode Dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1994), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Penelitian

Sebagaimana telah penulis tegaskan di atas bahwa judul skripsi ini adalah "Studi Tentang Makna Prosesi Tradisi Penanaman Anak Pohon Pisang Bagi Jenazah Orang Yang Belum Menikah di Desa Sungonlegowo Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik", maka dalam sistematika pembahasan ini dibagi menjadi V Bab.

Bab I adalah Pendahuluan yang menguraikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian yaitu mencakup metode yang dipakai untuk menentukan obyek, cara pengumpulan data, serta metode yang digunakan dalam menganalisa data, kemudian yang terakhir berisi mengenai uraian tentang Sistematika Pembahasan. Dalam Bab I bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian secara umum.

Pada Bab II adalah Landasan Teori, pada bab ini penulis menjelaskan mengenai pengertian tradisi, pengertian makna, dan pengertian simbol. Penulis menjelaskan pengertian tradisi, pengertian makna, dan pengertian simbol ini untuk memperjelas penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Selanjutnya Bab III adalah Penyajian Data, pada bab ini penulis menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian yaitu gambaran umum tentang Desa Sungonlegowo Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, yang meliputi: sejarah, asal-usul, letak geografis, kondisi sosial, ekonomi dan budaya, kondisi keagamaan, dan pendidikan masyarakat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahas mengenai Prosesi tradisi penanaman anak pohon pisang bagi jenazah orang yang belum menikah dan membahas mengenai dasar budaya dan agama dalam proses perawatan jenazah orang yang belum menikah di Desa Sungonlegowo Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Hal ini penting di bahas untuk mengetahui prosesi yang terkandung di dalamnya.

Bab IV adalah analisis, dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai sejarah tradisi penanaman anak pohon pisang bagi jenazah orang yang belum menikah dan menjelaskan mengenai studi tentang makna prosesi tradisi penanaman anak pohon pisang bagi jenazah orang yang belum menikah di Desa Sungonlegowo Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Tujuan dari bab ini adalah menjelaskan mengenai sejarah tradisi penanaman anak pohon pisang bagi jenazah orang yang belum menikah dan studi tentang makna prosesi tradisi penanaman anak pohon pisang bagi jenazah orang yang belum menikah di Desa Sungonlegowo Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.

Bab V adalah bab penutup, dalam bab ini peneliti menyajikan tentang kesimpulan yang berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah disertai dengan saran sehingga menjadi rumusan yang bermakna dan kemudian diakhiri dengan kata penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id